

## BAB 5

### ANALISA HASIL

#### 5.1 Data Penelitian

##### 5.1.1 Gambaran Subjek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 120 orang yang diperoleh dari narapidana laki-laki di Lembaga Perasyarakatan Banjarbaru yang datang ke klinik dan bersedia untuk jadi responden penelitian.

Berdasarkan data dari hasil kuesioner yang diisi oleh masing-masing responden, dapat diketahui bahwa persentase umur responden dapat dilihat pada gambar berikut:

**Tabel 5.1** Hasil Persentase Umur Responden Berdasarkan Kuesioner

Umur Responden (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
17-25	18	15
26-35	48	40
36-45	38	32
46-55	15	12
55-65	1	1

Rata-rata umur responden pada hasil penelitian terhadap 120 responden narapidana di Lemabaga Perasyarakatan Kelas II B Banjarbaru adalah 17-25 tahun sebanyak 18 orang (15%), 26-35 tahun sebanyak 48 orang (40%), 36-45 tahun sebanyak 38 orang (32%), 46-55 tahun sebanyak 15 orang (12%) dan 55-65 tahun sebanyak 1 orang (1%).

### 5.1.2 Data Hasil Pemeriksaan

Penelitian dilakukan di Lembaga Permasayarakatan Banjarbaru terhadap 120 orang responden tahanan yang bersedia sebagai responden dan dilakukan pemeriksaan metode *rapid test*. Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap responden, tidak ditemukan HIV reaktif dan ditemukan adanya HBsAg reaktif.

**Tabel 5.2** Distribusi Persentase HIV Reaktif

Infeksi HIV	Frekuensi	Persentase %
Reaktif	0	0
Non-reaktif	120	100
Jumlah	120	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa yang HIV reaktif berjumlah 0 orang (0%) dan didapatkan hasil non-reaktif sebanyak 120 orang (100%).

**Tabel 5.3** Distribusi Persentase HBsAg Reaktif

Infeksi HBsAg	Frekuensi	Persentase %
Reaktif	3	2,5
Non-reaktif	117	97,5
Jumlah	120	100

Diketahui bahwa responden yang HBsAg reaktif berjumlah 3 orang (2,5%) dan didapatkan hasil non-reaktif sebanyak 117 orang (97,5%) yang telah dijelaskan pada tabel 5.3.

### 5.1.3 Aspek yang Diamati Pada Pemeriksaan HIV

- a. Pernah menggunakan NAPZA suntik dengan jarum suntik tidak steril

**Tabel 5.4** Tabulasi Silang Infeksi HIV Berdasarkan Kuisioner Responden Pemakaian NAPZA Suntik Dengan Jarum Suntik Tidak Steril

Pemakaian NAPZA Suntik Dengan Jarum Suntik Tidak Steril	Infeksi HIV		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	7	7
Tidak	0	113	113
Total	0	120	120

Tabel 5.4 menunjukkan responden yang pernah menggunakan NAPZA suntik dengan jarum suntik yang tidak steril dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 7 orang dan responden yang tidak pernah menggunakan NAPZA suntik dengan jarum suntik yang tidak steril dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 113 orang.

- b. Pernah menggunakan tato

**Tabel 5.5** Tabulasi Silang Infeksi HIV Berdasarkan Kuisioner Responden Pernah Menggunakan Tato

Pernah Menggunakan Tato	Infeksi HIV		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	43	43
Tidak	0	77	77
Total	0	120	120

Dari tabel 5.5 diketahui responden yang pernah menggunakan tato dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 43 orang dan responden yang tidak pernah menggunakan tato dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 77 orang.

## c. Pernah menggunakan tindik

**Tabel 5.6** Tabulasi Silang Infeksi HIV Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Menggunakan Tindik

Pernah Menggunakan Tindik	Infeksi HIV		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	58	58
Tidak	0	62	62
Total	0	120	120

Pada tabel 5.6 menerangkan responden yang pernah menggunakan tindik dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 58 orang dan responden yang tidak pernah menggunakan tindik dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 62 orang.

## d. Pernah menggunakan gunting kuku dan atau alat cukur secara bersamaan

**Tabel 5.7** Tabulasi Silang Infeksi HIV Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Menggunakan Gunting Kuku dan atau Alat Cukur Secara Bersamaan

Pernah Menggunakan Gunting Kuku dan atau Alat Cukur Secara Bersamaan	Infeksi HIV		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	71	71
Tidak	0	49	49
Total	0	120	120

Tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang pernah menggunakan gunting kuku dan atau alat cukur secara bersamaan dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 71 orang dan responden yang tidak

pernah menggunakan gunting kuku dan atau alat cukur secara bersamaan dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 49 orang.

- e. Pernah menggunakan sikat gigi secara bersamaan

**Tabel 5.8** Tabulasi Silang Infeksi HIV Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Menggunakan Sikat Gigi Secara Bersamaan

Pernah Menggunakan Sikat Gigi Secara Bersamaan	Infeksi HIV		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	13	13
Tidak	0	107	107
Total	0	120	120

Responden yang pernah menggunakan sikat gigi secara bersamaan dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 13 orang dan responden yang tidak pernah menggunakan sikat gigi secara bersamaan dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 107 yang telah ditunjukkan pada tabel 5.8.

- f. Pernah luka pada bagian tubuh yang tidak dirawat dengan benar

**Tabel 5.9** Tabulasi Silang Infeksi HIV Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Luka Pada Bagian Tubuh yang Tidak Dirawat dengan Benar

Pernah Luka Pada Bagian Tubuh yang Tidak Dirawat dengan Benar	Infeksi HIV		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	14	14
Tidak	0	106	106
Total	0	120	120

Berdasarkan tabel 5.9 responden yang pernah luka pada bagian tubuh yang tidak dirawat dengan benar dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 14 orang dan responden yang tidak pernah luka pada bagian

tubuh yang tidak dirawat dengan benar dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 106 orang.

g. Ada riwayat keluarga HIV+

**Tabel 5.10** Tabulasi Silang Infeksi HIV Berdasarkan Kuisisioner Responden Ada Riwayat Keluarga HIV+

Ada Riwayat Keluarga HIV+	Infeksi HIV		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	1	1
Tidak	0	119	119
Total	0	120	120

Tabel 5.10 menunjukkan responden yang ada riwayat keluarga HIV+ dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 1 orang dan responden yang tidak ada riwayat keluarga HIV+ dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 119 orang.

h. Pernah melakukan pemeriksaan HIV sebelum masuk lapas

**Tabel 5.11** Tabulasi Silang Infeksi HIV Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Melakukan Pemeriksaan HIV Sebelum Masuk Lapas

Pernah Melakukan Pemeriksaan HIV Sebelum Masuk Lapas	Infeksi HIV		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	0	0
Tidak	0	120	120
Total	0	120	120

Dari tabel 5.11 diketahui responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan HIV sebelum masuk lapas dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 120 orang.

#### 5.1.4 Aspek yang Diamati Pada Pemeriksaan HBsAg

- a. Pernah menggunakan NAPZA suntik dengan jarum suntik tidak steril

**Tabel 5.12** Tabulasi Silang Infeksi Hepatitis B Berdasarkan Kuisisioner Responden Pemakaian NAPZA Suntik Dengan Jarum Suntik Tidak Steril

Pemakaian NAPZA Suntik Dengan Jarum Suntik Tidak Steril	Infeksi Hepatitis B		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	7	7
Tidak	3	110	113
Total	3	117	120

Tabel 5.12 menunjukkan responden yang pernah menggunakan NAPZA suntik dengan jarum suntik yang tidak steril dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 7 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan NAPZA suntik dengan jarum suntik yang tidak steril dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 3 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan NAPZA suntik dengan jarum suntik yang tidak steril dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 110 orang.

- b. Pernah menggunakan tato

**Tabel 5.13** Tabulasi Silang Infeksi Hepatitis B Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Menggunakan Tato

Pernah Menggunakan Tato	Infeksi Hepatitis B		Total
	Ya	Tidak	
Ya	2	41	43
Tidak	1	76	77
Total	3	117	120

Dari tabel 5.13 diketahui responden yang pernah menggunakan tato dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 2 orang. Responden yang pernah menggunakan tato dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak

41 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan tato dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 1 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan tato dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 76 orang.

c. Pernah menggunakan tindik

**Tabel 5.14** Tabulasi Silang Infeksi Hepatitis B Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Menggunakan Tindik

Pernah Menggunakan Tindik	Infeksi Hepatitis B		Total
	Ya	Tidak	
Ya	2	56	58
Tidak	1	61	62
Total	3	117	120

Pada tabel 5.14 menerangkan responden yang pernah menggunakan tindik dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 2 orang. Responden yang pernah menggunakan tindik dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 56 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan tindik dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 1 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan tindik dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 61 orang.

- d. Pernah menggunakan gunting kuku dan atau alat cukur secara bersamaan

**Tabel 5.15** Tabulasi Silang Infeksi Hepatitis B Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Menggunakan Gunting Kuku dan atau Alat Cukur Secara Bersamaan

Pernah Menggunakan Gunting Kuku dan atau Alat Cukur Secara Bersamaan	Infeksi Hepatitis B		Total
	Ya	Tidak	
Ya	2	69	71
Tidak	1	48	49
Total	3	117	120

Tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang pernah menggunakan gunting kuku dan atau alat cukur secara bersamaan dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 2 orang. Responden yang pernah menggunakan gunting kuku dan atau alat cukur secara bersamaan dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 69 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan gunting kuku dan atau alat cukur secara bersamaan dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 1 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan gunting kuku dan atau alat cukur secara bersamaan dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 48 orang.

- e. Pernah menggunakan sikat gigi secara bersamaan

**Tabel 5.16** Tabulasi Silang Infeksi Hepatitis B Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Menggunakan Sikat Gigi Secara Bersamaan

Pernah Menggunakan Sikat Gigi Secara Bersamaan	Infeksi Hepatitis B		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	13	13
Tidak	3	104	107
Total	3	117	120

Responden yang pernah menggunakan sikat gigi secara bersamaan dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 13 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan sikat gigi secara bersamaan dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 3 orang. Responden yang tidak pernah menggunakan sikat gigi secara bersamaan dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 104 orang yang telah ditunjukkan pada tabel 5.16.

- f. Pernah luka pada bagian tubuh yang tidak dirawat dengan benar

**Tabel 5.17** Tabulasi Silang Infeksi Hepatitis B Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Luka Pada Bagian Tubuh yang Tidak Dirawat dengan Benar

Pernah Luka Pada Bagian Tubuh yang Tidak Dirawat dengan Benar	Infeksi Hepatitis B		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	14	14
Tidak	3	103	106
Total	3	117	120

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan responden yang pernah luka pada bagian tubuh yang tidak dirawat dengan benar dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 14 orang. Responden yang tidak

pernah luka pada bagian tubuh yang tidak dirawat dengan benar dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 3 orang. Responden yang tidak pernah luka pada bagian tubuh yang tidak dirawat dengan benar dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 103 orang.

g. Ada riwayat keluarga Hepatitis B

**Tabel 5.18** Tabulasi Silang Infeksi Hepatitis B Berdasarkan Kuisisioner Responden Ada Riwayat Keluarga Hepatitis B

Ada Riwayat Keluarga Hepatitis B	Infeksi Hepatitis B		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	0	0
Tidak	3	117	120
Total	3	117	120

Tabel 5.18 menunjukkan responden yang tidak ada riwayat keluarga Hepatitis B dan terinfeksi Hepatitis B sebanyak 3 orang dan responden yang tidak ada riwayat keluarga Hepatitis B dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 117 orang.

h. Pernah melakukan pemeriksaan HBsAg sebelum masuk lapas

**Tabel 5.19** Tabulasi Silang Infeksi Hepatitis B Berdasarkan Kuisisioner Responden Pernah Melakukan Pemeriksaan HBsAg Sebelum Masuk Lapas

Pernah Melakukan Pemeriksaan HBsAg Sebelum Masuk Lapas	Infeksi Hepatitis B		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	0	0
Tidak	3	117	117
Total	3	117	120

Dari tabel 5.19 diketahui responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan HBsAg sebelum masuk lapas dan terinfeksi Hepatitis B

sebanyak 3 orang dan responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan HBsAg sebelum masuk lapas dan tidak terinfeksi Hepatitis B sebanyak 117 orang.

## **5.2 Limitasi Penelitian**

Adapun limitasi pada penelitian ini adalah hanya sebatas untuk pemeriksaan *screening* sehingga digunakan metode *rapid test* dan diperlukan pemeriksaan selanjutnya untuk penegakan diagnosa.

## **BAB 6**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang didapat dari Komisi Penanggulangan AIDS Banjarbaru hingga November 2021, ditemukan 8 orang HIV positif di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Banjarbaru. Pada hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak Komisi Penanggulangan AIDS Banjarbaru penderita menunjukkan hasil pemeriksaan HIV reaktif pada 3 reagen yang berbeda yang berarti penderita HIV positif dan ada kemungkinan menjadi AIDS jika tidak ditangani.

Penularan HIV/AIDS dapat dibagi menjadi dua yaitu transmisi seksual dan non seksual. Adapun transmisi seksual adalah penularan melalui hubungan seksual baik homoseksual maupun heteroseksual. Tingkatan risiko penularan HIV/AIDS tergantung pada jumlah virus yang keluar dan masuk ke dalam tubuh seseorang melalui “pintu masuknya”, seperti adanya luka kecil pada alat kelamin, mulut, gusi, dan atau penyakit gigi dan mulut yang diderita. Sedangkan Transmisi non seksual, ada dua yaitu transmisi parental yaitu akibat penggunaan jarum suntik dan alat tusuk lainnya (alat tindik) yang telah terkontaminasi, misalnya pada penyalahgunaan narkotik suntik yang menggunakan jarum suntik yang tercemar secara bersama-sama. Sedangkan transmisi transplasental yaitu penularan dari ibu yang mengandung HIV positif ke anak mempunyai risiko sebesar 50%. Penularan dapat terjadi sewaktu hamil, melahirkan dan sewaktu menyusui. (Widayanti, 2019). Dari teori tersebut, tahanan memungkinkan penularan melalui penggunaan jarum suntik dan alat tusuk lainnya seperti penggunaan narkoba suntik, penggunaan tindik dan penggunaan tato.

Pada penelitian (Ghasemzadeh, *et al.*, 2014), menyebutkan bahwa faktor resiko yang paling penting diantara tahanan untuk terinfeksi HIV adalah penyalahgunaan pembuatan tato, perilaku seks berisiko dan berbagi gunting cukur. Pada penelitian (Ravlija, *et al.*, 2014) menemukan faktor risiko HIV dan IMS di penjara yaitu berupa pembuatan tato yang menyebabkan permukaan kulit, hubungan seksual berisiko, pelecehan seksual dan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang HIV/IMS. Hasil penelitian (Pourahmad, *et al.*, 2007) juga menyebutkan bahwa prosedur tato merupakan faktor risiko yang kuat untuk penularan HIV terutama dikalangan narapidana.

Berdasarkan teori tersebut, penularan HIV yang mungkin terjadi pada narapidana adalah penggunaan jarum suntik yang tidak steril, pembuatan tato, perilaku seks berisiko dan berbagi gunting cukur. Dilihat dari hasil kuesioner tentang sikap responden, masih ada yang menggunakan NAPZA suntik dengan jarum suntik tidak steril, menggunakan tato, menggunakan tindik dan menggunakan gunting cukur secara bersamaan yang mana hal tersebut memungkinkan penularan HIV. Namun dari hasil pemeriksaan menunjukkan seluruh responden non-reaktif HIV. Berdasarkan penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan berbagi gunting cukur, bisa saja responden tidak bersamaan jarum suntik dan gunting cukur dengan penderita HIV sehingga tidak tertular HIV. Demikian juga dengan penggunaan tato maupun penggunaan tindik, responden bisa saja menggunakan alat tato atau tindik yang tidak terkontaminasi oleh HIV. Tetapi pada kondisi ini responden memiliki resiko tertular HIV karena kebiasaan penggunaan alat secara bersamaan.

Pembentukan antibodi biasanya timbul pada orang yang terinfeksi virus HIV. Antibodi terhadap protein core yang utama p55, p24 biasanya timbul terlebih dahulu, sedangkan antibodi terhadap protein *envelope* dan *polymerase* dapat timbul pada saat yang sama atau lebih lambat. Antibodi p24 dapat menurun pada saat perjalanan penyakit mencapai stadium lanjut yang diikuti peningkatan titer antigen p24 dalam serum. Perubahan adanya antibodi menjadi adanya antigen ini menunjukkan adanya proses skuestrasi dan penghilangan antibodi pada saat antibodi ini berikatan dengan antigen virus dalam jumlah banyak karena akibat proses replikasi. Penurunan produksi antibodi yang disebabkan karena berkurangnya respon sistem imun. Adanya antigen p24 dalam serum penderita biasanya terjadi antara satu sampai tiga minggu setelah terinfeksi, walaupun jumlahnya masih sedikit sehingga belum bisa terdeteksi (Stevens, 2006). Masa terbentuknya dan timbulnya antibodi biasanya sekitar empat sampai delapan minggu namun ada juga yang empat sampai delapan bulan yang di kenal sebagai window periode. Pada masa ini uji terhadap antibodi akan memberikan hasil negatif atau non reaktif walaupun sudah terinfeksi sehingga dapat memberikan hasil negatif palsu (Suseno, *et al.*, 2015). Dengan dibutuhkannya waktu untuk pembentukan antibodi, maka hal ini juga dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan. Meskipun didapatkan hasil non-reaktif pada semua responden, ada kemungkinan hasil tersebut negatif palsu dikarenakan antibodi belum terbentuk atau sudah ada antibodi namun masih sedikit sehingga belum bisa terdeteksi yang padahal virus sudah ada didalam tubuh.

Pada penelitian “Variasi Sampel Terhadap Hasil Tes Rapid Anti HIV” (Mukaromah, 2017), didapatkan hasil pemeriksaan anti rapid HIV menggunakan

sampel *whole blood* dan serum terdapat perbedaan yang berarti sampel pemeriksaan dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan sampel *whole blood*. Pada sampel *whole blood* masih ada sel eritrosit, leukosit dan trombosit yang dapat mengganggu dalam proses pemeriksaan (Sylvia & Loraine, 2006).

Selain pemeriksaan HIV, peneliti juga melakukan pemeriksaan HBsAg. Dari hasil pemeriksaan menunjukkan 3 orang reaktif HBsAg. Responden pertama yang reaktif HBsAg, hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden pernah menggunakan tato dan pernah menggunakan gunting kuku dan alat cukur bersamaan dengan narapidana lain. Responden kedua yang reaktif HBsAg, hasil kuesioner menunjukkan pernah menggunakan tato dan pernah menggunakan tindik. Responden ketiga yang reaktif HBsAg, hasil kuesioner menunjukkan pernah menggunakan tindik dan pernah menggunakan gunting kuku dan alat cukur bersamaan dengan narapidana lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Zuhria, 2020), bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan tato permanen terhadap penularan infeksi Hepatitis B. Sejalan dengan penelitian (Da Silva, *et al.*, 2017) terdapat pengaruh antara penggunaan tato permanen dan silet/pisau cukur bergantian dengan kejadian infeksi virus hepatitis B di Kota Dili, Timur Leste. Penggunaan tato permanen berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian hepatitis B, sedangkan penggunaan alat cukur secara bergantian tidak berpengaruh signifikan, tetapi punya kecenderungan berpengaruh pada kejadian infeksi hepatitis B di Kota Dili Timor-Leste. Namun pada penelitian (Ernanda, 2020), menyatakan bahwa ada hubungan

yang signifikan antara penggunaan pisau cukur dengan penularan infeksi Hepatitis B. (WHO, 2012), juga mengungkapkan bahwa Resiko tertular infeksi Hepatitis dan HIV terjadi ketika orang berbagi jarum suntik dan alat tindik. Peralatan injeksi yang digunakan meninggalkan bekas darah. Jika darah yang mengandung HIV, Hepatitis, atau jenis virus lain digunakan oleh orang berikutnya, maka ia dapat terinfeksi. Dilihat dari faktor tersebut, penggunaan tato, tindik dan pisau cukur secara bergantian menjadi salah satu penyebab penularan hepatitis B.

HBsAg reaktif yang ditemukan pada 3 orang responden menunjukkan responden tersebut sedang terpapar VHB. HBsAg reaktif dapat ditemukan pada pengidap sehat (*healthy carrier*), hepatitis B kronik, sirosis hati maupun kanker hati primer. Untuk mengetahui lebih lanjut perlu dilakukan pemeriksaan seperti pemeriksaan fungsi hati dan serologi hepatitis B seperti HbeAg (Maria, 2019).

Penelitian kali ini, peneliti menggunakan responden laki-laki. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penderita Hepatitis B lebih banyak pria daripada wanita. Hal ini karena perbedaan pola perilaku dan gaya hidup. Selain itu, faktor kesadaran untuk memeriksakan kesehatan pria jauh lebih rendah dibandingkan dengan wanita (Ismayani, 2018). Berdasarkan teori dari (Annisa, 2017) jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang reaktif HBsAg yaitu 9,7% dan perempuan 9,3%. Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih aktif dibandingkan perempuan. Penularan hepatitis adalah melalui transmisi cairan tubuh yang bisa terjadi karena aktivitas, misalnya melalui luka yang didapat sewaktu bekerja atau mencukur rambut. Berdasarkan teori (Kalvi, 2020) yang sering terpapar Virus Hepatitis B adalah laki-laki dikarenakan laki-laki jarang menjaga kebersihan diri dan

kesehatan. Pada usia remaja laki-laki juga sering mengonsumsi alkohol dan obat-obat terlarang, sering gonta-ganti pasangan seks, menggunakan tato, tindik, pisau cukur dan benda yang terkontaminasi darah yang terinfeksi virus Hepatitis B bisa memengaruhi terhadap infeksi Virus Hepatitis B.

Teori tersebut sesuai dengan isian kuesioner dari responden. Terdapat 5% responden yang menggunakan NAPZA suntik dengan jarum suntik yang tidak steril. 35% responden yang pernah menggunakan tato. 48% responden pernah menggunakan tindik. 59% responden pernah menggunakan gunting kuku dan atau alat cukur secara bersamaan dengan narapidana lain. 2% responden pernah menggunakan sikat gigi secara bersamaan. 11% responden pernah luka pada bagian tubuh dan tidak dirawat dengan benar. 100% responden belum pernah memeriksakan HBsAg sebelum masuk lapas yang mana penularan bisa saja terjadi sebelum masuk lapas atau saat di lapas.